

BAB III

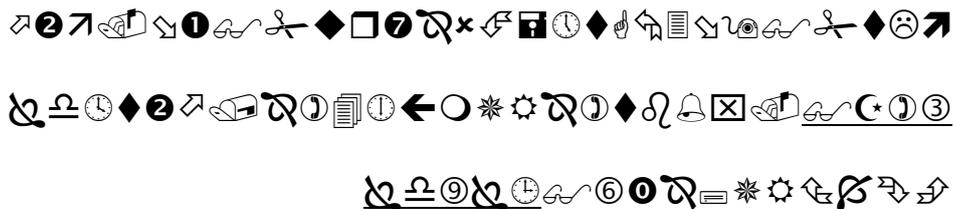
PENAFSIRAN AYAT-AYAT SHIDDÎQ MENURUT HAMKA

A. Makna shiddîq dalam al-Qur'an Menurut Buya Hamka

Pada bab ini penulis akan membahas tentang ayat-ayat tentang *shiddîq* pada surah Maryam ayat 41, dan Maryam ayat 56, surah Yusuf ayat 46, surah an-Nisa' ayat 69, surah al-Hadid ayat 19 dan surah al-Maidah ayat 75.

Dari sejumlah mufassir yang membentangkan penafsiran *shiddîq* di dalam al-Qur'an, penulis hanya mengambil satu penafsiran ini yang penulis anggap dapat mewakili dari penafsiran yang lain, yaitu penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar.

3.1 Surah maryam (19) Ayat 41:



"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi."

3.1.1 Menurut Hamka Setelah diterangkan doa Zakariya sehingga dianugerahi putra yang menjadi Nabi pula, yaitu Yahya dan diceritakan

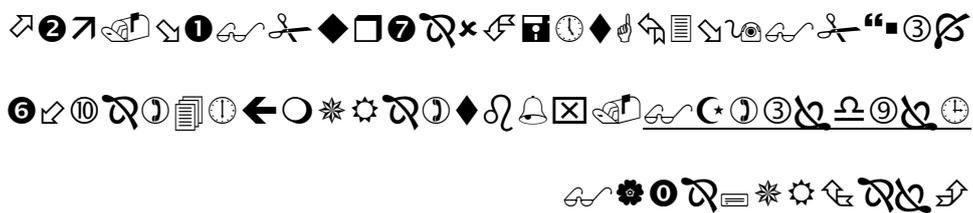
dari hal Maha Kuasa Ilahi tentang lahirnya Nabi Isa, disuruhlah Nabi memperingatkan pula sejarah perjuangan nenek dari Nabi-nabi yang telah tersebut di atas tadi; Zakariya, Yahya dan Isa Almasih beserta ibunya; keturunan Israil yaitu Ya'kub, anak dari Ishak anak Ibrahim. Dan dia sendiri, Muhammad anak Abdullah anak Abdul Muthalib, cucu, cicit dari Adam, keturunan Ismail anak Ibrahim.

Maka disebutkan Tuhanlah tentang sifat yang istimewa dari Ibrahim itu: “Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan.” Artinya bahwa apa saja wahyu perintah Ilahi yang datang kepadanya, dijunjungnya tinggi dan diperjuangkannya dengan penuh keyakinan, walaupun untuk itu dia akan dibakar orang. Karena yakinnya akan keesaan Allah, dia tidak takut dan tidak segan berhadapan dengan seorang raja besar sekalipun, yaitu raja Namrus; “Lagi pula seorang Nabi.” Dengan mendahulukan menyebutkan perangnya yang amat mulia itu, yaitu “Sangat membenarkan” apa yang diperintahkan oleh Allah, indah sekalilah sabda Ilahi setelah sesudah itu diterangkan pula bahwa dia adalah seorang Nabi. Maka nubuwat yang telah diberikan kepadanya itu sangatlah sesuai dengan budinya yang luhur sangat membenarkan itu. Itu pula sebabnya maka tersebut pula kemudiannya pada surat ali Imran ayat 33 tentang manusia-manusia pilihan Allah,

pertama Nabi Adam , kedua Nabi Nuh, ketiga Ibrahim sekeluarga, keempat Imran sekeluarga.¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini ialah membenarkan apa saja wahyu perintah Allah yang datang padanya, memuliakannya dan memperjuangkan meskipun nyawa taruhannya.

3. 2 Surah Maryam (19) Ayat 56:



“Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.”

3. 2. 1 Menurut Hamka ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Idris dianugerahi sifat shiddiq seperti Nabi Ibrahim. Nama Nabi Idris ini tersebut dalam al-Qur’an hanya dua kali. Pertama pada ayat ini, Maryam; 56. Kedua pada surah al-Anbiya’, ayat 85; disebut nama beliau sesudah Ismail juga, dan sesudah Idris disebut al-Kifli. Ketika Rasulullah saw. Mi’raj ke langit beliau menyatakan bertemu Nabi Idris pada langit yang keempat. Banyaklah cerita orang sekitar diri Nabi yang satu ini meskipun hanya dua kali tersebut dalam al-Qur’an.

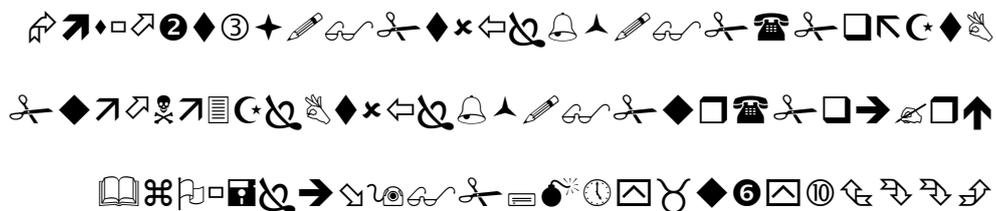
Hamka juga mengutip riwayat dari Ibnu Abbas, Idris itu adalah seorang tukang jahit (khayyath). Ibnu Abbas mengatakan pula bahwa

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), Hal. 4310.

setiap beliau menusukkan jarumnya ke kain selalu beliau membaca zikir “Subhanallah” (Amat suci Allah). Begitulah terus dia bekerja dan berusaha sehari-hari sampai petang. Dipujilah beliau oleh Allah di ujung ayat ini: “Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar, lagi seorang Nabi.” Shiddîq kita artikan sangat benar, atau sangat jujur, bahkan tidak ada belat belit. Dan beliau pun adalah Nabi Allah, orang yang dipercayai oleh Allah menyampaikan wahyu-Nya.²

Di ayat ini, Allah memujikan keistimewaan Idris, bahwa dia adalah seseorang yang sangat benar, sangat jujur, artinya seorang yang lurus; sesuai dengan pengangkatan Allah atas dirinya menjadi Nabi. Oleh karena sangat jujur, sangat benar dan sangat lurus itu, sudah pastilah martabatnya di angkat Allah kepada tempat yang tinggi dan agung.

Di dalam surah al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman:



“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Di dalam ayat 56 ini telah disebutkan bahwa Idris bersifat shiddîq. Yang berarti bahwa dia adalah sangat membenarkan, sangat jujur. Seorang shahabat Nabi, yaitu Abu Bakar as-Shiddîq mendapat gelar yang demikian

²*Ibid.*, hal. 4322

tinggi. Maka kita ketahui betapa hidup Abu Bakar itu dengan segenap kejujuran. Apapun yang terjadi namun dia tetap dalam shiddiqnya. Berpegang dengan pendirian itu, walaupun apa yang akan terjadi.³

Siti Maryam ibu Isa, yang namanya diambil jadi nama surat 19 ini pun diberi pula panggilan ash-shiddiqah (surat al-Maidah ayat 75). Dan kita pun tahu bagaimana suci perjuangan Maryam ibu Isa itu.

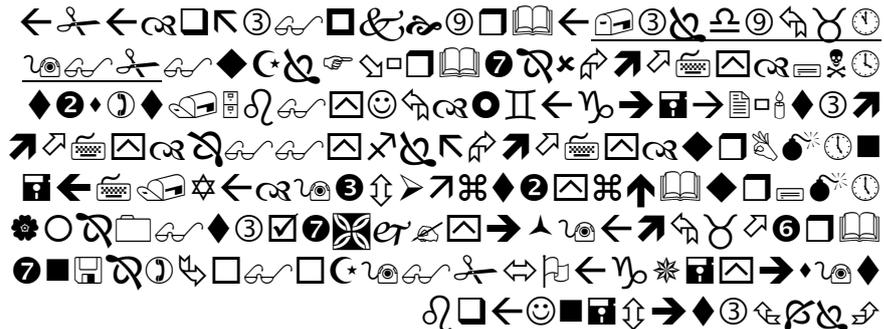
Maka daripada kriteria perjuangan sayyidina Abu Bakar as-shiddiq sahabat pertama Rasulullah saw. dan kisah-kisah Maryam yang suci yang bergelar as-shiddiq di dalam al-Qur'an sendiri, di tambah lagi dengan kisah perjuangan dan kesabaran Yusuf di dalam surat 12 di dalam al-Qur'an dapatlah kita memikirkan siapakah yang pantas disebut shiddiq. Di dalam surat an-Nisa' ayat 69 disebutkan Allah susunan orang-orang yang mulia sesudah Nabi-nabi: ash-Shiddiqun, asy-Syuhada' dan ash-Shalihin. Di ayat 19 dari surat 57, al-Hadid pun punya kedudukan ash-Shiddiqin itu setingkat juga lebih tinggi dari asy-Syuhada'.

Nabi idris adalah tersebut namanya di dalam al-Qur'an. Dia adalah Nabi, dia adalah shiddiq dan bersama dengan Ismail dan Zulkifli, Nabi Idris itu adalah seorang Nabi yang mempunyai pula sifat sabar (surat 21, al-Anbiya' ayat 85).⁴

³*Ibid.*,hal. 4333.

⁴*Ibid.*,hal. 4336.

3. 3Surah Yusuf (12) Ayat 46:



“(setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf Dia berseru): "Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”

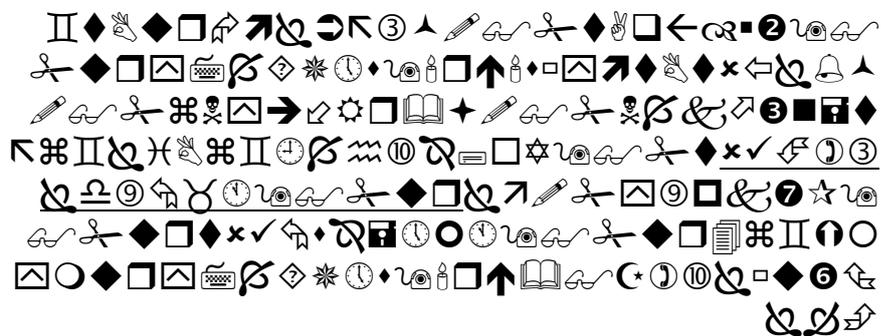
3. 3. 1 Menurut Buya Hamka ayat diatas berbicara tentang perbincangan antara Nabi Yusuf dan seorang pelayan yang dahulunya pernah dalam satu penjara bersama Nabi Yusuf. “Yusuf, wahai orang yang jujur!”. Dengan kata dimulai demikian itu, terkandunglah sekali permintaan maaf si tukang hidang minum raja itu, terkandunglah sekali permintaan maaf si tukang hidang minum raja itu, sebab dia telah melalaikan dan melupakan pesan Yusuf agar di sampaikan kepada Raja. “Beri fatwalah kami tentang tujuh sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan tujuh lainnya yang kering.” Apa maksudnya ini, apa ta’birnya, dan apa takwilnya.

Sebab ini adalah mimpi raja kami sendiri. “Supaya akau kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu.”⁵

Nabi Yusuf pun diakui oleh pegawai Raja Mesir itu, “Yusuf, wahai orang yang shiddîq”. Kita pun tahu bagaimana teguh dan setia Yusuf pada kejujuran, walaupun dia dimasukkan dalam penjara. Sehingga karena sangat shiddîqnya, ketika dia telah dipersilahkan keluar dari penjara, dia belum mau keluar sebelum ditentukan duduk perkara, “kembalilah pada tuanmu, tanyakan kepadanya, betapa halnya dengan perempuan-perempuan yang telah melukai jari tangannya itu?” karena sesungguhnya Tuhanku lebih tahulah akan tipudaya mereka.”

Yusuf telah menyatakan juga bahwa baginya mudah saja menta’birkan mimpi itu. Sebab ini baginya bukan tenung, bukan ramal dan bukan sihir, tetapi anugerah langsung dari Allah. Berkat didikan tauhid yang diterimanya dari ayahnya Ya’kub, dari neneknya Ishak dan datuknya Ibrahim.⁶

3. 4Surah an-Nisa’ (4) Ayat 69:



⁵Ibid.,hal. 3658.

⁶Ibid.,hal. 3660.

“Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-Nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”

3. 4. 1 Menurut Hamka, ayat ini menerangkan pahala yang akan diperoleh jika seseorang menaati Allah swt. dan rasul-Nya. Ayat ini merupakan tafsir atas firman Allah, “Tunjukkan kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah kau beri nikmat kepadanya (QS. Al-Fatihah [1]: 6-7). Yang dimaksud disini adalah sabda Rasulullah saw., “Ya Allah, pertemukanlah akau dengan kekasih yang tertinggi”. Shiddiqin di sini bermakna orang-orang yang taat kepada kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan derajat mereka berada di bawah maqam para Nabi. Menurut riwayat dari Ikrimah, seorang anak muda datang kepada Nabi, lalu berkata: “Ya Nabi Allah, Hanya sedang di dunia ini kami akan dapat melihat engkau. Kalau sudah di akhirat, tentu kami tidak akan dapat melihat engkau lagi sebab tempatmu di surga tentu derajat yang tinggi sekali.”

Maka tibalah ayat ini, menerangkan bahwasannya orang yang taat kepada Allah dan Rasul, tempatnya tidak akan diletakkan di bawah, melainkan akan bertemu lagi dengan Nabi Muhammmad saw. yang dicintai, namun wahyu menyatakan, bukan saja dengan Nabi-nabi, bahkan juga bersama-sama dengan apa yang diperintahkan Allah, dengan yakin, percaya dan jujur, tidak pernah berbelah hati dan tidak

pernah ragu. Laksana Ibrahim menerima Tauhid, laksana Maryam, ibu Isa seketika diterangkan kepadanya bahwa dia akan hamil dengan tidak melalui jalan biasa. bahkan laksana Abu Bakar as-Shiddîq, sampai menjadi gelar “as-Shiddîq” sebab tulusnya menerima apa saja yang dikatakan Rasulullah. Sampai Nabi berkata: “Tadi malam aku Isra’ ke Baitul Maqdis dan Mi’raj ke langit,”dia menjawab: “Saya percaya!” Dengan tidak bertanya lagi bagaimana caranya. Dan bersama pula syuhada’ yaitu orang-orang yang telah menjadi syahid, telah memberikan kesaksian atas kebenaran agama Allah, dengan segenap pengorbanan yang ada padanya.⁷

Maka orang yang telah menyediakan diri taat kepada Allah dan Rasul, meskipun tidak dapat mencapai nubuwat, sebab nubuwat adalah pengangkatan dari atas dengan susah payah mungkin dia dapat mencapai derajat shiddîq, atau di bawah sedikit, mencapai syuhada’ atau menjadi shalihpun jadilah, namun tempat yang disediakan Allah bersama orang-orang yang mulia itu, telah ada buat mereka.⁸

3. 5Surah al-Hadid (57) Ayat 19:

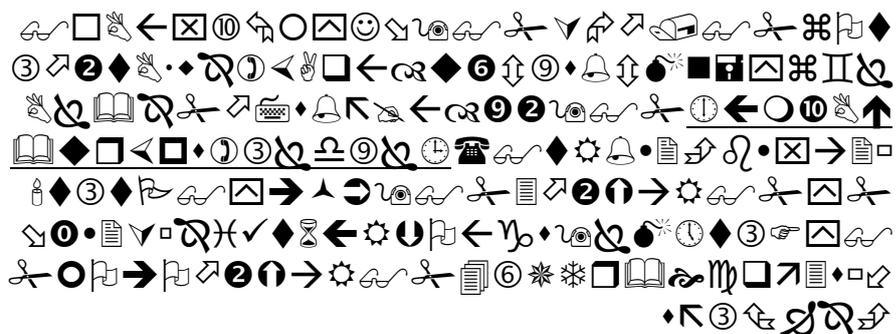


⁷Ibid., hal. 1301
⁸Ibid., hal. 1302

ayat Kami, itulah orang-orang yang akan menjadi penduduk neraka.”
(ujung ayat 19).⁹

Tentang syuhadaa’ dalam ayat ini ada juga tafsiran dari ahli-ahlinya. Syuhadaa’ di sini ialah orang yang berarti jadi saksi. Karena mengemukakan di hadapan Allah kelak di hari kiamat bahwasannya Rasul-rasul yang diutus Tuhan ke dunia itu benar-benar telah menyampaikan tugasnya dengan baik, tidak ada yang mengubah-ubah perintah Tuhan yang disampaikan kepada mereka. Demikian menurut keterangan al-Kalbi. Muqatil berkata lain lagi. Kata beliau syuhadaa’ ialah orang yang memberikan jiwa raganya, biar mati pada jalan Allah karena iman dan keyakinannya akan apa yang disampaikan oleh Rasul itu.¹⁰

3. 6Surah al-Maidah (5) Ayat 75:



“Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, Kedua-duanya biasa memakan makanan. perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah

⁹Ibid., hal. 7183.

¹⁰Ibid., hal. 7184.

bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).”

3. 6. 1 Menurut Hamka, pada ayat ini menjelaskan mukhizat yang diberikan al-Masih dan Maryam, sama dengan mukjizat yang diberikan kepada para rasul yang lain. Jika Isa as. menjadi tuhan, maka para rasul lain juga akan menjadi tuhan. Ayat ini merupakan bantahan terhadap perkataan mereka. “Keduanya biasa memakan makanan,” Isa as. itu dilahirkan dari seorang ibu dan Isa as. juga memakan makanan seperti makhluk lainnya. Al-Masih bukanlah sembarang manusia, dia adalah Rasul Allah, Utusan Allah, yang disuruh Allah menyampaikan ajaran Allah kepada Bani Israil, beliau telah diberi mu’jizat; sehingga dengan izin Allah juga, beliau dapat menghidupkan orang yang baru mati, menyembuhkan orang sakit balak, menyalangkan mata orang buta, mengusir tujuh syaitan dari tubuh Maryam Magdalena dan lain-lain. Semuanya itu berlaku bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi dengan izin Allah belaka. Tidak bisa terjadi kalau Allah tidak mengizinkan.

Dan dahulu daripadanyapun telah diutus pula Rasul-rasul. Merekapun diberi beberapa mu’jizat yang ajaib-ajaib juga dengan izin Allah. Ibrahim tidak hangus dibakar orang dengan api nyala. Musa dapat membelah laut dengan tongkat, dapat menjadikan air sungai Nil jadi darah, dapat memukul bukit batu dengan tongkat sehingga memancarkan 12 mata air. Dan di dalam Zabur Nabi Daniel tersebut

pejuang-pejuang, Nabi-nabi yang dibakar oleh penguasa Babil, namun mereka tidak pula hangus. Semua mereka itu termasuk al-Masih, bukanlah Tuhan, tetapi utusan-utusan Allah yang telah dipilih dan disokong dengan mu'jizat. Maka kita hormatilah sekali Rasul Allah itu dengan jalan memegang teguh ajaran mereka, bukan dengan memandang mereka sebagai Tuhan.

Kepatuhan Maryam dan ketaatannya kepada Tuhan, jaranglah tolok bandingannya di dunia ini, shalih sejak dari kecilnya, jadi niat nazar dari ibunya sejak dia masih dikandung, akan dijadikan pemelihara rumah Allah, diasuh didik oleh seorang Nabi yang mulia, yaitu Zakariya.

Dipuji di dalam al-Qur'an dalam surat Ali Imran, bahkan menjadi nama surah; dipuji dalam surah Maryam, dan dipuji dalam surah at-Tahrim, seorang perempuan suci. Amat hinalah orang yang menuding perempuan suci itu berbuat zina. Tetapi dia pun bukan Tuhan, melainkan seorang perempuan yang paling patuh kepada Tuhan. Dia adalah manusia, sebagai juga anaknya al-Masih itupun manusia, tentu mereka makan dan minum, tidur dan bangun, bergerak dan berdiam sebagai manusia dan juga masuk jamban.

Kalau mereka keduanya Tuhan, tentu mereka keduanya tidak pernah lapar, sebab lapar adalah sifat kekurangan: "*Lihatlah betapa Kami menerangkan kepada mereka kan tanda-tanda.*" Tanda-tanda atau bukti-bukti yang masuk akal, yang tidak dapat ditolak oleh fikiran yang

berfikir waras. “Kemudian pandanglah bagaimana mereka dipalingkan.”¹¹

Artinya, coba pikirkan, sudah seterang itu duduk perkaranya, dan begitu yang waras menurut akal, dan tidak bertemu bukti bahwa Almasih sendiri mengakui dirinya Tuhan, namun mereka masih saja berpaling apabila sudah sampai kepada kesimpulan itu. Dan lagi tidak pernah, baik Isa as. maupun ibunya mengatakan bahwa mereka adalah Allah atau Tuhan. Tidak pernah berjumpa dalam catatan injil-injil yang diakui sah itu sendiri (Matius, Lukas, Markus, Yohannes atau Yahya). Keputusan menuhankan mereka terjadi lama setelah mereka wafat, karena keputusan musyawarat, dan dihukum serta ditindas barangsiapa yang tidak tunduk kepada keputusan itu.¹²

Siti Maryam ibu Isa, diberi pula panggilan as-Shiddîqah. Dan kita pun tahu bagaimana suci perjuangan Maryam ibu Isa.

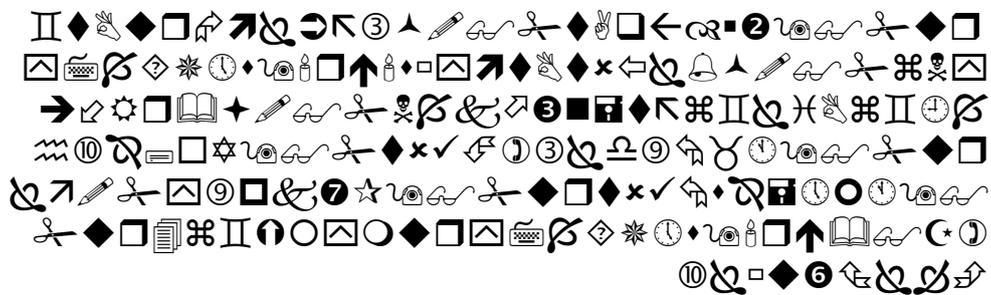
Dengan demikian yang dimaksud dengan ayat ini ialah shiddiqah yang terdapat dalam diri Maryam adalah sebuah penolakan terhadap tuduhan kepadanya sebagai wanita yang berbuat zina. Ia bukanlah seorang Nabi, namun berada di bawah derajat seorang Nabi. Membenarkan apa yang telah datang dari Allah, yaitu ketika Maryam mendapat berita bahwa ia akan melahirkan seorang putra. Bahkan Maryam pun tidak meragukannya.

¹¹*Ibid.*, hal. 1820.

¹²*Ibid.*, hal. 1821.

B. Asbabun-Nuzul Ayat

Di antara ayat-ayat yang penulis kemukakan di atas, hanya ayat 69 surah an-Nisa' yang penulis temukan adanya peristiwa yang melatarbelakangi diturunkannya ayat tersebut, diantaranya adalah:



Artinya: “Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisa' [4] 69)

Para shiddiqîn disini ialah orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7. Yakni seseorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya. Dia yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang *haq. Shiddiq*

juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, membenaran melalui ucapan dan pengamalannya.¹³

روى الطبرانى وابن مردويه عن عائشة قالت ((جاء رجل
إلى النبي صلى الله على وسلم فقال يا رسول الله إنك لأحب إلى من
نفسى ، وإنك لأحب إلى من لدى ، وإنى لأكون فى البيت فأذكرك
فما أصير حتى أتى فأنظر إليك ، وإذا ذكرت مؤتى وموتك عرفت
أنك إذا دخلت الجنة رفعت مع النبيين ، وإنى إذا دخلت الجنة خشيت
ألا أراك ، فلم يرد النبي صلى الله عليه وسلم شيئا حتى نزل جبريل
بهذه الآية (ومن يطع الله والرسول) الآية))

Ath-thabrani dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanad yang *laa ba'sa bihibahwa* Aisyah berkata, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih saya cintai dari diri saya sendiri. Engkau lebih saya cintai dari anakku sendiri. Dan ketika saya berada di rumah saya mengingatmu, saya tidak kuasa menahan diri. Maka saya datang kemari untuk melihatmu. Namun saya ingat kematianku dan kematianmu. Engkau pun tahu bahwa ketika engkau masuk surga engkau akan diangkat bersama para nabi. Sedangkan saya, jika masuk surga, maka saya takut tidak dapat melihatmu.' Nabi saw. tidak menjawab kata-kata orang itu sama sekali hingga Jibril datang dengan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hal. 290.

membawa firman Allah, *'Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...'*, hingga akhir ayat.¹⁴

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Masruq berkata, *"Para shahabat nabi saw. berkata, 'Wahai Rasulullah, kami tidak ingin berpisah dengamu. Namun ketika engkau masuk surga, engkau akan diangkat di atas kami dan kami tidak dapat melihatmu.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...'*, hingga akhir ayat."

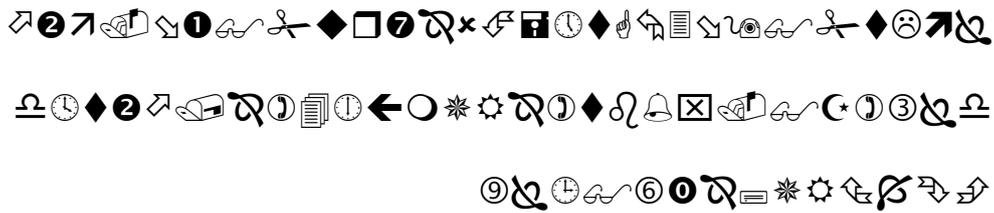
Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata, *"Seorang pemuda menemui Nabi saw. lalu dia berkata, 'Wahai Nabi Allah, di dunia ini kami dapat melihatmu. Namun di hari kiamat kelak kami tidak dapat melihatmu karena engkau berada di surga yang paling tinggi.' Lalu Allah menurunkan firman-Nya, 'Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad),...'*" hingga akhir ayat. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya, *"Insya Allah engkau bersamaku di surga."*¹⁵

C. Munasabah Ayat

Maryam ayat 41:

¹⁴ HR Thabrani dalam *Mu'jamul Austah* no. 484

¹⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: sebab turunnya ayat al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), Hal. 179.



Artinya: *Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.*

Pada ayat yang lalu Allah telah menerangkan kisah Maryam ibu Nabi Isa as., kehamilan dan kelahirannya, dan bagaimana reaksi kaumnya terhadapnya dan bagaimana jawaban Isa yang masih bayi, terhadap tuduhan-tuduhan mereka. Kisah itu diakhiri dengan penegasan bahwa Isa bukan putra Allah dan Allah tidak wajar mempunyai anak, maka pada ayat-ayat ini Allah menerangkan kisah Nabi Ibrahim yang memberantas penyembahan benda mati berupa berhala yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat, karena mereka mendapati nenek moyang mereka menyembahnya.¹⁶

Pada ayat-ayat ini Allah memerintahkan kepada rasulullah agar ia menerangkan kepada kaum musyrik Mekah kisah nabi Ibrahim yang mereka anggap sebagai bapak bangsa Arab. Mereka sendiri menganggap mereka anak cucunya dan mendakwahkan bahwa mereka adalah pengiku-pengikut agamanya. Padahal Nabi Ibrahim adalah seorang mukmin seorang kekasih Allah dan seorang penyembah Tuhan Yang Maha Esa bukan seorang musyrik penyembah berhala.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 62.

Dengan demikian korelasi ayat 41 dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah adanya hubungan antara tuduhan-tuduhan terhadap Isa as. dan Maryam yang menyatakan bahwa mereka patut disembah, kemudian ayat ini menerangkan pemberantasan terhadap kaum yang menyembah berhala serta kisah Nabi Ibrahim sebagai utusan Allah yang sangat membenarkan apa yang diperintahkan oleh Allah menyeru kepada bapaknya dengan lemah lembut agar meninggalkan penyembahan berhala supaya menganut agama tauhid. Demikianlah seharusnya perilaku anak terhadap bapaknya dan demikian pula hendaknya seorang berdakwah kepada manusia.¹⁷

Maryam ayat 56:

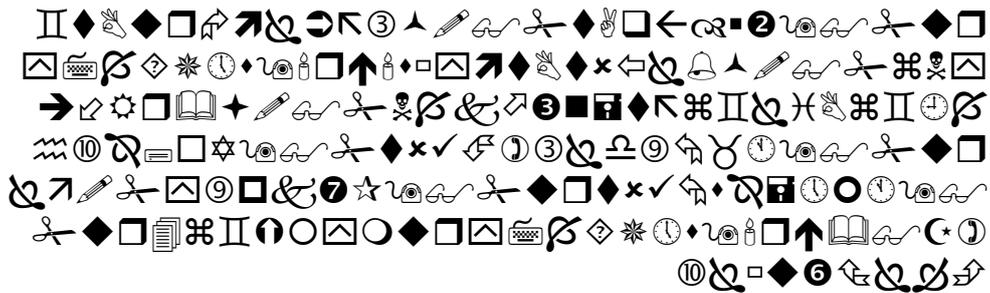


Artinya: Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. supaya menceritakan kepada kaumnya tentang Nabi Ibrahim yang dimuliakan dan disayangi Allah yang dianggap sebagai bapak bangsa Arab dan dua orang keturunannya yang diangkat sebagai nabi dan rasul yaitu nabi Musa as. dan nabi Ismail as.. Maka pada ayat ini Allah

¹⁷*Ibid.*, hal. 65.

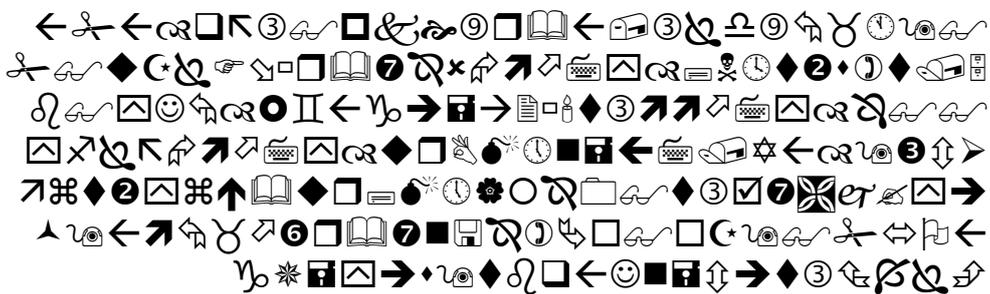
Dan di akhirat nanti ia di tempatkan di surga pada tempat yang paling tinggi dan mulia, tempat para nabi dan shiddiqin seperti tersebut dalam ayat:



Artinya: *Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.*¹⁹

Adapun korelasi ayat di atas dengan ayat sebelum dan sesudahnya adalah adanya penjelasan mengenai kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Idris yang sama-sama di muliakan dan di sayangi oleh Allah dan mereka termasuk dalam golongan yang disebutkan pada surat an-Nisa' ayat 69.

Yusuf ayat 46:



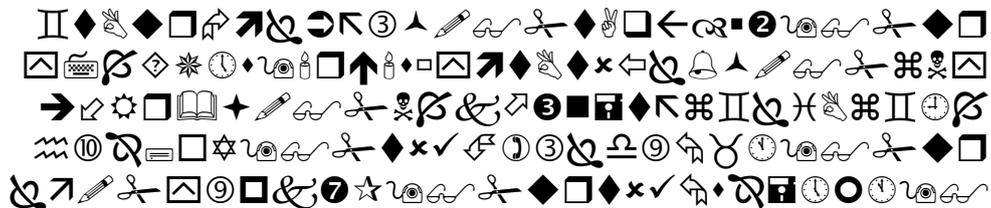
¹⁹Ibid., hal. 75.

Artinya: *Yusuf, Hai orang yang Amat dipercaya, Terangkanlah kepada Kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya."*

Ayat-ayat yang lalu menerangkan keadaan Yusuf dalam penjara yang berdakwah kepada kawan-kawannya sesama penghuni penjara tentang tauhid, ibadat dan akhlak, juga Yusuf dapat memberikan takwil mimpi kepada dua orang pemuda yang sama-sama dalam penjara dengan dia. Pada ayat-ayat berikut ini diterangkan bahwa Yusuf dapat menakwilkan mimpi raja.²⁰

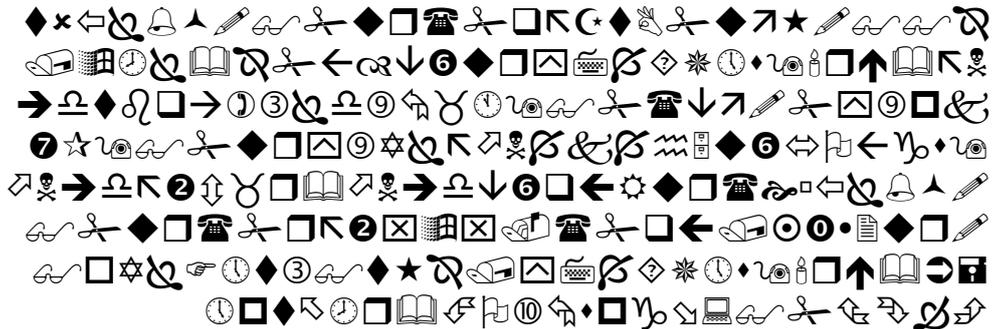
Dengan demikian, korelasi antara ayat sesudahnya adalah adanya penjelasan Allah tentang keadaan nabi Yusuf yang berada dalam penjara yang manakala dulu pernah menakwilkan mimpi seorang pemuda yang sama dalam penjara bersama dia. Kemudian setelah keluar, pemuda itu lupa atau disengaja melupakan oleh syaitan akan pesan Yusuf. Terlihatlah penyesalan dari pemuda tersebut. Ia meminta agar Yusuf menakwilkan mimpi raja yang tak bisa dijelaskan oleh pembesar-pembesarnya, tukang tenung dan ahli nujumnya.²¹

An-Nisa' ayat 69:



²⁰*Ibid.*, hal. 534.

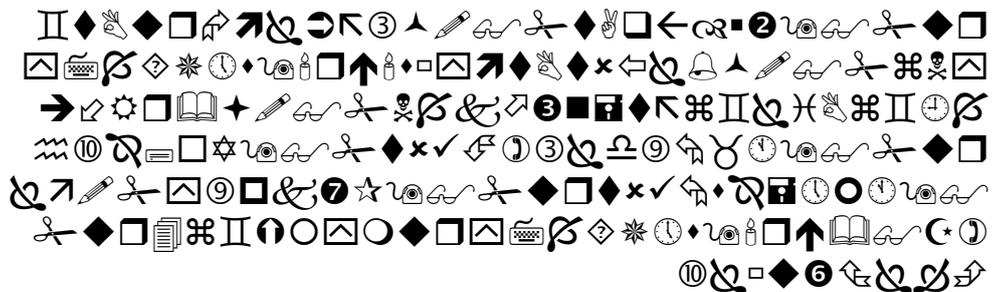
²¹*Ibid.*, hal. 536.



Artinya: *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien[1458] dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.*

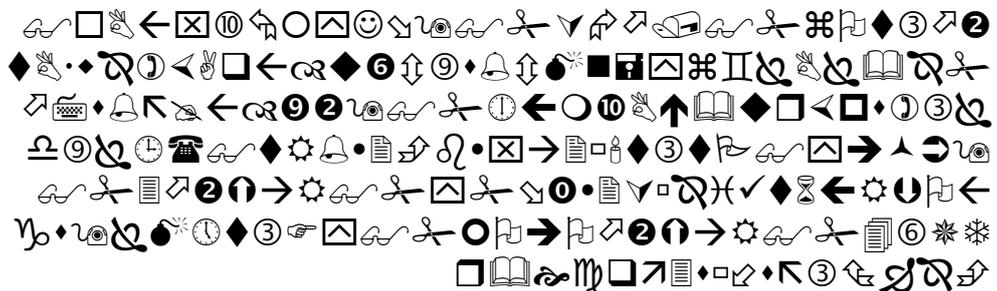
Pada ayat-ayat yang lalu Allah swt. memperingatkan orang yang lalai dalam melaksanakan ajaran Allah. Pada ayat-ayat berikut ini Allah swt. menjelaskan perbedaan keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Pada ayat sebelumnya Allah menerangkan bahwa orang-orang yang membenarkan dan mempercayai Allah dan rasul-Nya, baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik dengan jalan bersedekah dan mendermakan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas, mengharapkan ridha-Nya semata-mata, tidak menghendaki balasan dan terima kasih, akan dilipatgandakan pembalasannya oleh Allah swt. satu kebaikan yang dikerjakan di balas dengan sepuluh kebaikan dan dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali, dan bagi mereka itu pahala yang banyak dan tempat tinggal yang baik yaitu *jannatun na'im* di akhirat.

Kemudian Allah menjelaskan pada ayat 19 tentang orang-orang yang beriman dan mengakui keesaan Allah swt., membenarkan rasul-rasul-Nya, percaya kepada apa yang dibawa mereka dari sisi Tuhannya menurut penilaian Allah swt sederajat dengan orang-orang shiddiqin, yaitu orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan orang-orang yang mati syahid di jalan Allah. Bagi mereka pahala yang banyak dan cahaya yang terang benderang menereangi mereka. Sejalan dengan firman Allah:



Artinya: *Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.*²³

Al-Maidah ayat 75:



Artinya: *Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, Kedua-duanya biasa memakan makanan.*

²³Ibid., hal. 684.

perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu).

Pada ayat-ayat yang telah lalu diterangkan keburukan orang Yahudi, maka pada ayat-ayat ini diterangkan keburukan orang-orang Nasrani dan kepalsuan kepercayaan mereka. Orang Nasrani adalah orang-orang kafir karena mereka berkeyakinan bahwa Allah adalah Isa Almasih anak Maryam. Pendirian inilah yang menjadikan mereka itu sesat dan kafir, karena mereka terlalu berlebih-lebihan memuji Isa as., sebagaimana orang Yahudi keterlaluhan pula menghina Isa as., terutama terhadap Maryam. Maka dalam ayat 75 menunjukkan penolakan terhadap tuduhan yang diberikan baik orang Nasrani maupun Yahudi.²⁴

²⁴*Ibid.*, hal. 444.